PENDAHULUAN

Afrodisiaka adalah semacam zat perangsang yang dapat meningkatkan gairah seks. Gangguan seksual lebih sering terjadi pada pria dibandingkan wanita. Prevalensi 10% terjadi pada semua usia, lebih dari 50% terjadi pada pria dengan usia antara 50-70 tahun, dan 40% dengan penurunan sel *Leydig* dan penurunan *Leutenizing Hormones* (LH). *National Health and Social Life Survey* (NHSLS) dan *Massachusetts Male Againg Study* (MMAS) Amerika pada tahun 1992, meneliti bahwa pertambahan usia pada pria secara positif berhubungan dengan penurunan libido. Pria dengan usia 50-59 tahun prevalensinya tiga kali lebih tinggi dari pria dengan usia muda[(1)].

Afrodisiaka dapat berupa obat-obatan, makanan, minuman, atau wewangian yang dapat meningkatkan gairah seksual[(1)]. Pengatasan gangguan seksual salah satunya dengan menggunakan afrodisiaka, yaitu suatu bahan organik, dapat berupa minyak esensial (minyak atsiri), obat, minuman herbal, atau bahan yang membangkitkan gairah seksual[(2)]. Gangguan seksual pada pria dapat berupa rendahnya dorongan seks (libido), disfungsi ereksi (impotensi), ejakulasi dini, ejakulasi retrograde (terlambat), dan nyeri saat berhubungan intim[(2)].

Disfungsi seksual menunjukkan adanya gangguan pada salah satu atau lebih aspek fungsi seksual. Disfungsi seksual dapat ditandai dengan berbagai macam, salah satunya adalah dengan menggunakan obat-obat kimia. Namun penggunaannya menimbulkan beberapa masalah antara lain, menimbulkan efek samping yang serius dan harganya mahal. Oleh karena itu banyak yang

menggunakan obat-obat tradisional karena efek sampingnya lebih rendah dan harganya yang relatif lebih murah[1, 2].

Penurunan libido atau penurunan gairah seksual adalah salah satu jenis disfungsi seksual pria yang sering terjadi, di mana keinginan untuk melakukan hubungan seksual berkurang. Libido adalah energi yang memanifestasikan diri dalam proses kehidupan dan dipersepsi secara subjektif sebagai usaha atau hasrat. Libido dapat dipengarauhi dengan cara hormonal ataupun secara non hormonal. Libido yang dipengaruhi cara hormonal erat kaitannya dengan androgen, sedangkan dengan cara non-hormonal disebabkan karena pemakaian obat atau zat-zat tertentu seperti *yohimbin*, kafein, vitamin E, serta obat-obatan yang termasuk dalam golongan afrodisiaka. Afrodisiaka berperan sebagai perangsang seksual dan meningkatkan libido yang rendah[2, 3].

Tumbuhan yang memiliki aktivitas afrodisiaka dapat dikonsumsi secara langsung maupun tidak langsung, melalui ekstraknya, tergantung pada senyawa fitokimia yang terkandung di dalam tanaman tersebut. Berdasarkan penelitian, tumbuhan yang memiliki aktivitas afrodisiaka mengandung senyawa turunan alkaloid, flavonoid, saponin, steroid/triterpenoid, dan senyawa lain yang secara fisiologis dapa melancarkan peredaran darah pada sistem saraf pusat atau sirkulasi darah tepi. Efeknya meningkatkan sirkulasi darah pada alat kelamin pria[3].

Salah satu tumbuhan yang oleh masyarakat setempat digunakan sebagai obat untuk meningkatkan libido (afrodisiaka) adalah tanaman yang mengandung alkaloid, flavonoid, dan steroid/triterpenoid yaitu sirih merah (*Piper crocatum*

Ruiz & Pav). Bagian tumbuhan sirih merah yang digunakan untuk maksud tersebut adalah bagian daunnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfan Maulana (2011) terhadap efek afrodisiaka ekstrak etanol daun sirih merah (*Piper cf. fragile Benth.*) menggunakan parameter uji yaitu aktivitas seksual mencit jantan terhadap betina yang meliputi menungging (*Mounting*), mencium wajah atau badan (*Licking*), mencium alat kelamin (*Anogenital Sniffing*), dan mengejar mencit betina (*Female Chasing*) menunjukkan efek afrodisiaka ekstrak etanol daun sirih merah pada dosis 200 mg/kgBB menunjukkan onset kerja paling cepat, durasi kerja paling lama, dan instensitas kerja paling tinggi[(4)].

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah apakah pemberian sediaan ekstrak n-heksan daun sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav) secara oral dengan dosis 12,5 mg/kgBB, 25 mg/kgBB, dan 50 mg/kgBB, dapat memberikan efek afrodisiaka pada mencit jantan galur *Swiss Webster*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi aktivitas ekstrak n-heksan daun sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav) sebagai afrodisiaka dan menentukan dosis minimal ekstrak n-heksan daun sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav) yang dapat memberikan efek sebagai afrodisiaka.

Hipotesis penelitian adalah ekstrak n-heksan daun sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav) pada dosis bertingkat ialah 12,5 mg/kgBB, 25 mg/kgBB, dan 50 mg/kgBB yang dapat memberikan efek afrodisiaka pada mencit jantan galur *Swiss Webster*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penggunaan sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav) sebagai afrodisiaka dan dijadikan dasar ilmu dalam pengembangan daun sirih merah menjadi obat herbal terstandart/fitokimia sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam penambah gairah seks pada pria